



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH



# NEGERI TEPAT WAKTU

**Penulis**  
Noor H. Dee

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

**Penafian:** Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

## **NEGERI TEPAT WAKTU**

@2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

### **Penulis**

Noor H. Dee

### **Penyelia/Penyelaras:**

Supriyatno

Eka Setiawati

Arman

Meylina

### **Ilustrator**

Samuel Putra Anugrah

### **Editor Naskah**

Denny Prabowo

Berthin Sappang

### **Editor Visual**

Akunnas Pratama

### **Ahli Materi**

Lucia R.M. Royanto

### **Desainer**

Suhardiman

### **Penerbit**

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

### **Dikeluarkan oleh**

Pusat Perbukuan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

<http://buku.kemendikdasmen.go.id>

### **Cetakan Pertama, 2025**

ISBN: 978-634-00-2599-6

ISBN: 978-634-00-2598-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Nunito, SIL Open Font License & Apache License  
vi, 90 hlm., 17,6 x 25 cm.

# Kata Pengantar

Salam, anak-anakku yang hebat!

Tahukah kalian, setiap kali membuka sebuah buku cerita, kalian sedang membuka pintu menuju dunia baru. Di dunia itu ada petualangan seru, pelajaran berharga, dan tokoh-tokoh inspiratif.

Buku yang kalian pegang ini bukan sekadar kumpulan kata dan gambar. Buku ini adalah bagian dari seri **Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**. Di dalamnya ada cerita yang dirancang untuk menemani kalian tumbuh menjadi anak-anak yang tangguh, cerdas, dan memiliki kebiasaan hebat.

Melalui cerita-cerita yang menyenangkan, kalian akan diajak mengenal kebiasaan-kebiasaan baik. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Ingat ya, anak-anakku, kebiasaan kecil yang baik jika dilakukan terus-menerus, akan membuat kalian menjadi pribadi hebat. Selamat membaca dan selamat berpetualang dalam imajinasi.

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),

Supriyatno



# Prakata

Tujuh cerita pendek dalam buku ini mengambil tema 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Setiap cerita memiliki kekhasannya masing-masing. Ada yang imajinatif, lucu, bahkan ada juga cerita yang ajaib dan tidak masuk akal. Melalui kumpulan cerita pendek ini, saya harap pembaca bisa mendapatkan pelajaran penting tanpa merasa digurui.

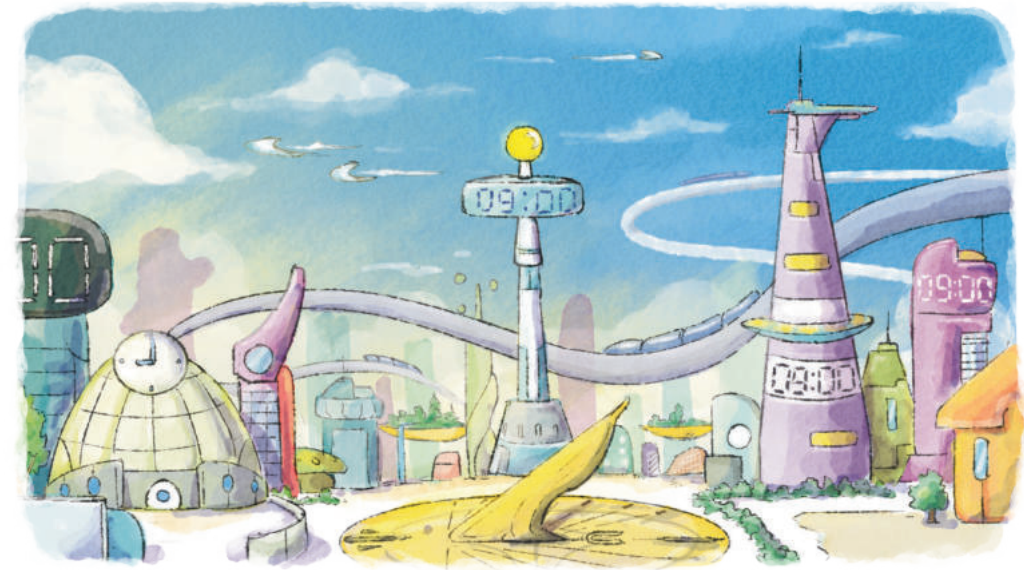
Semoga buku kumpulan cerita pendek ini bisa menjadi bahan bacaan yang menghibur sekaligus menginspirasi.

Salam,

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prakata .....	iv
Daftar Isi.....	v
Negeri Tepat Waktu .....	1
Raksasa Gunung yang Kelaparan .....	11
Niat Sehat Paman Buncit .....	27
Sayur untuk Planet Aponia.....	41
Pentar .....	59
Suara Musik Tuan Gonjreng .....	69
Lari Pagi Bersama Ayah .....	81
Bionarasi .....	89



## *Negeri Tepat Waktu*

Di Negeri Tepat Waktu, segala hal berlangsung tepat pada waktunya. Bangun tidur, makan sarapan, berangkat ke sekolah, pergi ke kantor, semua selalu tepat pada waktunya.

Tidak ada yang lebih dulu. Tidak ada yang belakangan. Semua hal terjadi secara bersamaan. Semua itu terjadi dari generasi ke generasi sejak negeri itu berdiri.

Hingga suatu hari, seorang anak gadis bernama Samaya merasa penasaran. Rasa penasarannya setinggi bintang di langit malam, tetapi rasa malasnya sebesar alam semesta.

“Kek, kenapa kita harus selalu bangun pagi? Aku ingin sekali bangun siang!” tanya Samaya kepada kakeknya.

Sang Kakek tersenyum. “Sebenarnya, Kakek juga tidak tahu,” jawabnya. “Sejak dulu, keadaannya memang sudah seperti ini. Kita harus bangun tepat pada waktunya. Kita harus selalu bangun pagi.”



“Tapi ... aku ingin bangun siang, Kek,” kata Samaya sambil merengut. “Boleh, tidak?”

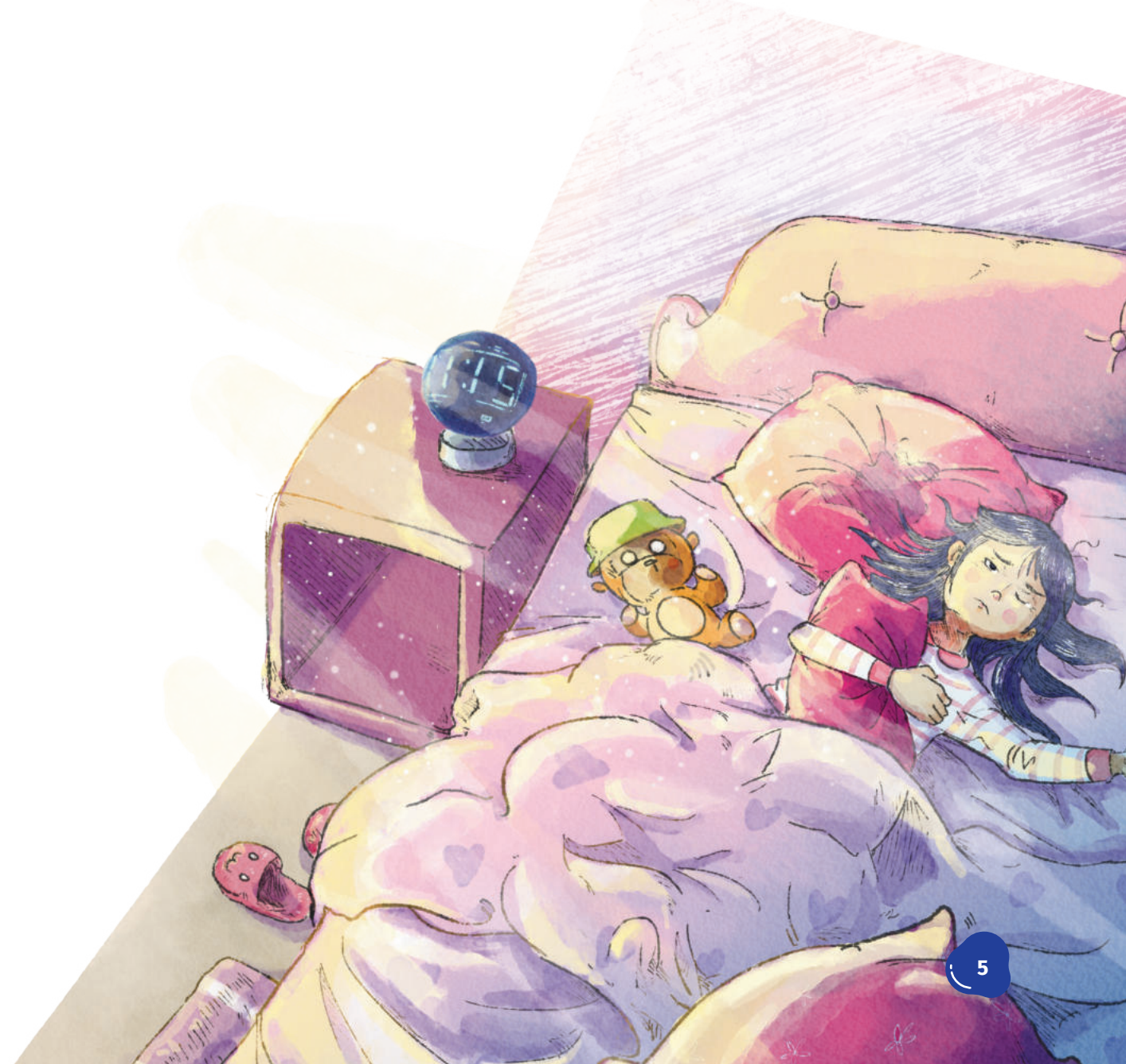
Sang Kakek bingung mau menjawab apa. Kalau menjawab tidak boleh, cucunya pasti tetap akan memaksa. Dia tahu, cucunya adalah makhluk paling penasaran sedunia.

Akhirnya, sang Kakek hanya bisa bertanya, “Kenapa tidak kamu coba saja?”

“Serius boleh, Kek?” tanya Samaya dengan mata berbinar. “Asyik! Besok aku akan bangun lebih siang!”



Keesokan harinya, Samaya tidur lama sekali, lebih lama daripada sebelum-sebelumnya. Ketika semua warga Negeri Tepat Waktu sudah bangun, dia masih tertidur. Ketika semua anak sudah berangkat ke sekolah, dia masih juga tertidur. Ketika hari sudah siang, barulah dia terbangun dan membuka mata.





“Hooaam ...” Samaya menguap lebar sekali. “Ah, ini adalah bangun tidur tersiangku!”

Kemudian, Samaya merasa kepalanya agak sedikit pusing. Badannya pun terasa agak pegal-pegal. Setelah itu, dengan agak susah payah, dia mencoba bangun dari tidurnya. Entah kenapa, dia merasa tubuhnya lemas sekali.


“Bagaimana rasanya bangun siang?” tanya sang Kakek sambil tersenyum.

Sambil mengucek mata, Samaya balik bertanya, “Sekarang jam berapa, Kek?”

“Jam sebelas,” jawab sang Kakek. “Papa dan mamamu sudah berangkat kerja. Tadi mereka ingin membangunkanmu, tetapi Kakek larang. Kakek bilang, hari ini kamu ingin merasakan bangun siang.”

“Aku lapar, Kek,” kata Samaya kemudian. “Ternyata, bangun kesiangan membuat perutku lapar.”





Sang Kakek tertawa. “Besok kamu ingin bangun siang lagi?”

Samaya menggeleng-geleng. “Cukup hari ini saja, Kek,” jawabnya singkat. “Aku kira bangun siang itu seru, ternyata bikin kepalaku pusing.”

Sang Kakek tertawa lagi. “Setidaknya, kamu sudah tahu rasanya bangun siang, ya,” katanya. “Sekarang, kamu makan dulu sana! Tadi Kakek masak telur ceplok untuk kamu.”

Samaya pun turun dari kasur, lalu berjalan dengan lemas ke dapur.

Akhirnya, Samaya tahu rasanya bangun kesiangan: kepala pusing, tubuh lemas, pegal-pegal, dan perut kelaparan.

Apa jadinya kalau bangun kesiangan terus? Bisa-bisa tubuhnya rontok dan sakit.

Begitulah. Di Negeri Tepat Waktu, semua orang melakukan sesuatu tepat pada waktunya, termasuk Samaya.



## Raksasa Gunung yang Kelaparan

Setelah seribu tahun tertidur di dalam gua, raksasa gunung itu terbangun. Dia merasa sangat lapar. Perutnya yang sebesar rumah berbunyi seperti minta diisi. Secara perlahan, dia bangkit dari tidurnya. Tidur dalam jangka waktu lama membuat tubuhnya sulit bergerak.

“Graw,” kata raksasa itu sambil mengelus perut. Artinya: aku benar-benar sangat lapar.

“Kraw braw,” katanya lagi. Artinya: aku harus cari makan. Perutku sudah benar-benar kosong. Kalau tidak segera makan, aku akan mati kelaparan.

Rupanya, kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia, kalimat raksasa itu jadi panjang sekali.



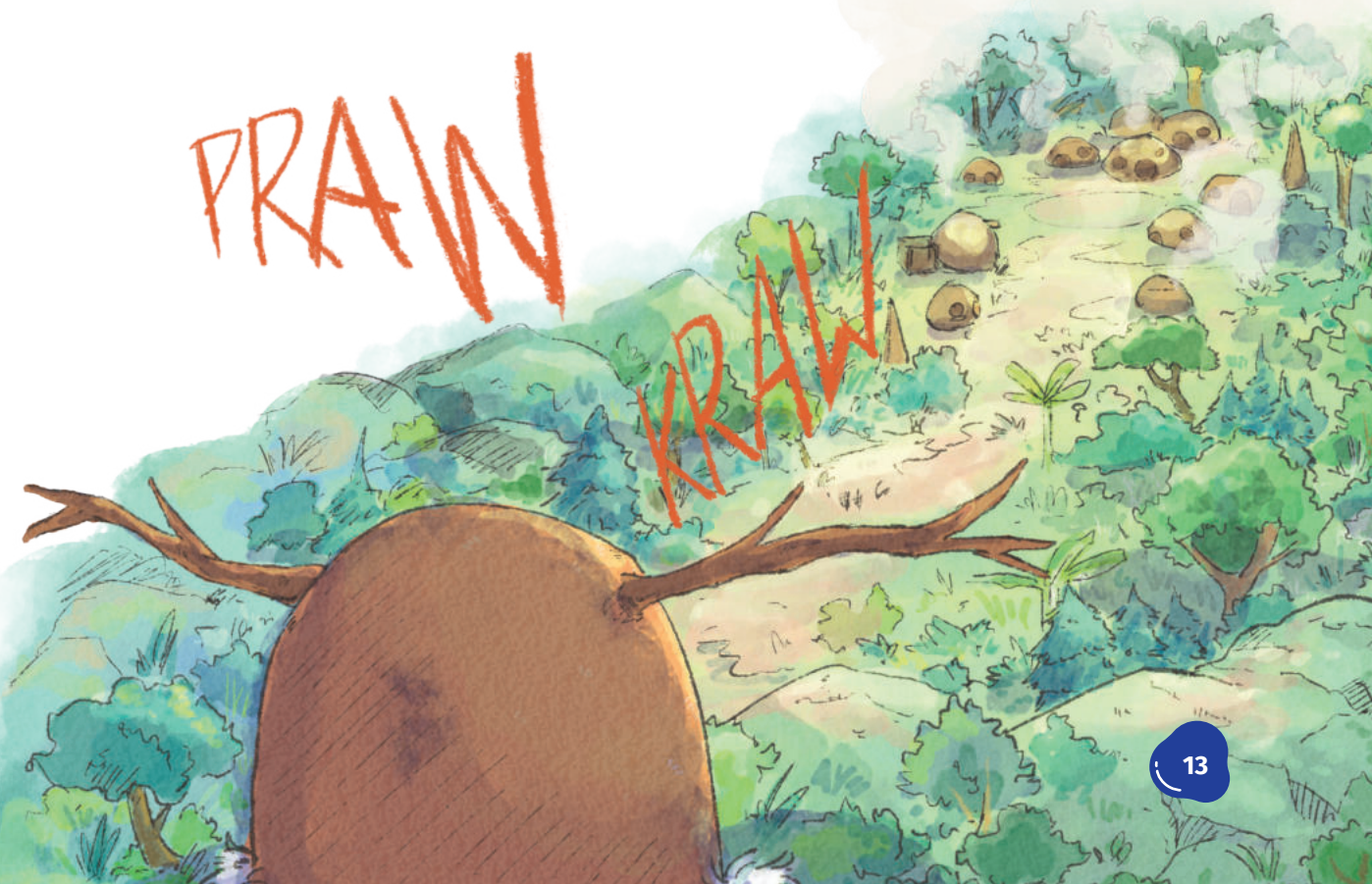
Raksasa itu bangkit dan berjalan keluar gua. Sepasang matanya menyipit saat matahari pagi menyinari wajahnya. Gua itu berada di atas gunung. Jauh di bawah sana, dia melihat sebuah kampung manusia.

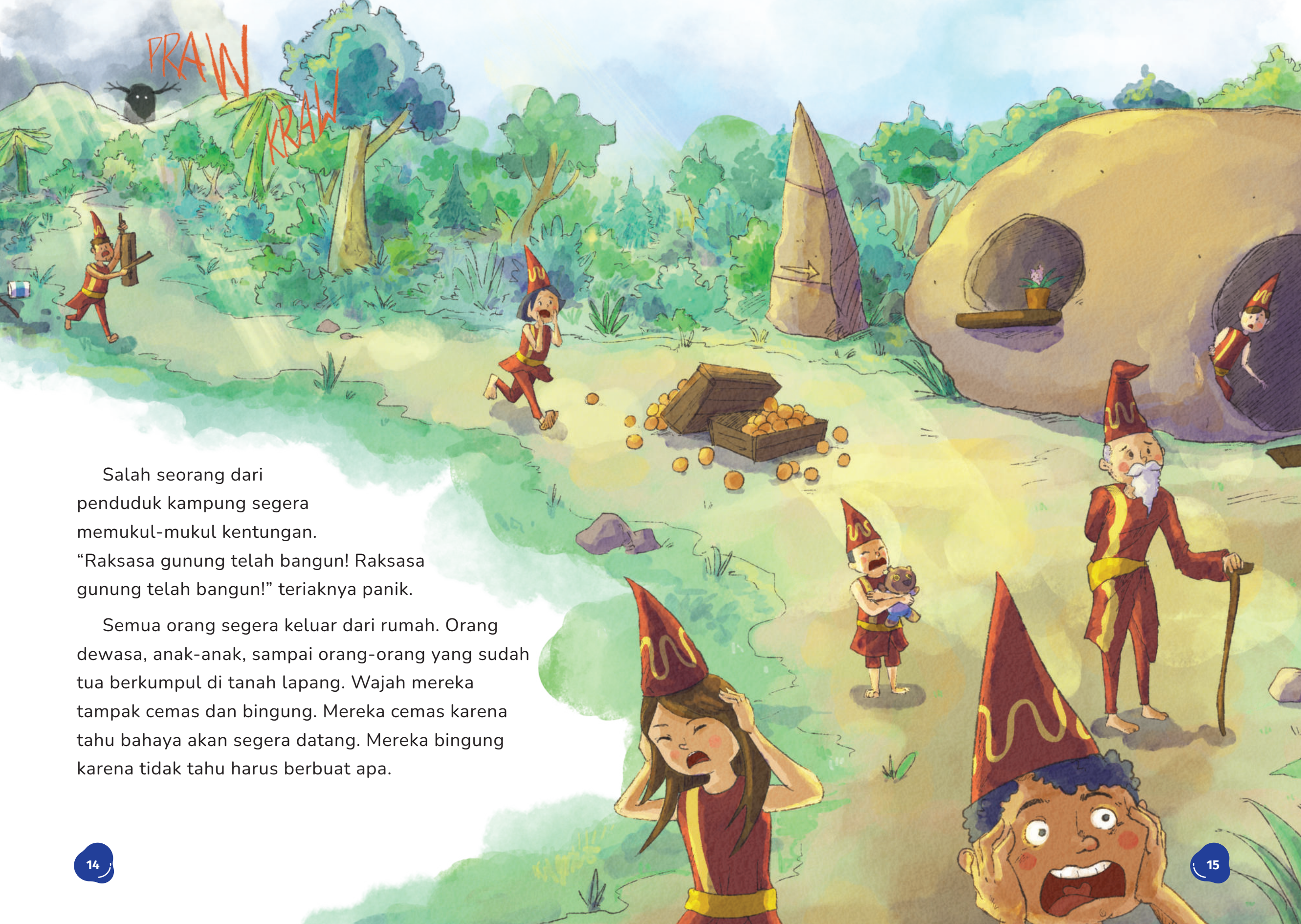
“Praw!” teriak raksasa itu. Artinya: wah, ada kampung manusia! Di sana aku pasti bisa makan sepuasnya!

\*\*\*

Teriakan raksasa itu terdengar keras sekali. Gemanya sampai ke kampung manusia. Suara itu terdengar berat, serak, dan ngeri. Suara itu terdengar jelas di telinga penduduk kampung.

Seketika itu pula, wajah para penduduk kampung terlihat panik dan takut. Mereka langsung teringat dengan kisah yang telah menjadi legenda di kampung itu. Konon, di atas gunung, ada raksasa sedang tertidur. Raksasa itu sadis dan kejam. Raksasa itu tertidur selama seribu tahun dan akan terbangun saat perutnya lapar.





Salah seorang dari penduduk kampung segera memukul-mukul kentungan. “Raksasa gunung telah bangun! Raksasa gunung telah bangun!” teriaknya panik.

Semua orang segera keluar dari rumah. Orang dewasa, anak-anak, sampai orang-orang yang sudah tua berkumpul di tanah lapang. Wajah mereka tampak cemas dan bingung. Mereka cemas karena tahu bahaya akan segera datang. Mereka bingung karena tidak tahu harus berbuat apa.



“Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan!” teriak seorang pemuda. “Kita semua akan dimakan raksasa gunung!”

“Huuus! Jangan bilang begitu!” omel seorang kakek tua. “Masih muda, kok, pesimis begitu!”

“Orang-orang langsung menatap kakek tua itu. Mereka yakin kakek tua itu pasti punya ide cemerlang.

“Seharusnya, kamu bilang begini ...,” kata kakek tua itu melanjutkan. “Tolooong! Tolooong! Jangan makan kami!”

Orang-orang langsung menepuk jidat mereka sendiri.



Penduduk kampung makin panik. Mereka tidak pernah menyangka hal ini akan terjadi. Hari ini akan menjadi hari terakhir mereka di dunia. Mereka pun menangis bersama-sama.

“Huaaa!”

Karena berpikir akan segera mati, tiba-tiba mereka langsung bermaaf-maafan. Mereka tidak ingin mati dengan perasaan bersalah. Bahkan, di antara mereka ada yang berpelukan sambil terus menangis.

Setelah bermaaf-maafan, beberapa dari mereka ada yang langsung berdoa. Mereka terlihat begitu khusyuk . Mereka berdoa, berdoa, dan terus berdoa.



Entah mengapa, suasana menjadi begitu hening. Entah mengapa juga, ada perasaan yang sulit dijelaskan. Setelah berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka merasa lebih tenang.

Tiba-tiba ....





“GRAW!”

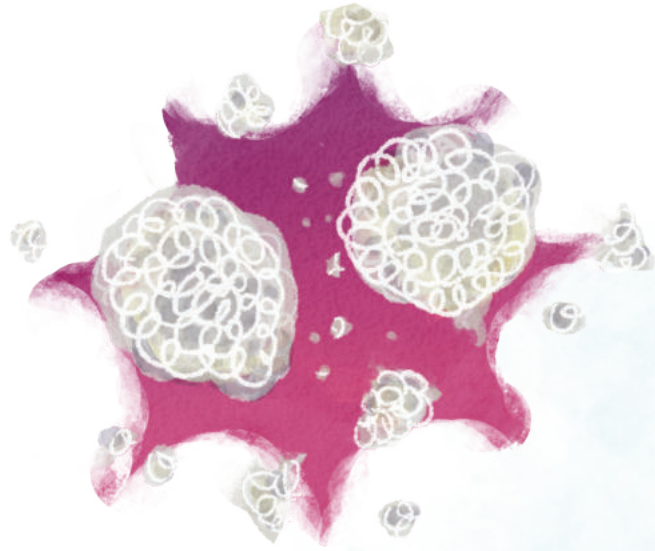
Raksasa itu muncul tepat di hadapan mereka. Tubuhnya sangat tinggi dan besar sekali. Jempol kakinya sebesar kepala orang dewasa. Kalau ada yang terinjak oleh kaki raksasa itu, tentu dia akan menjadi manusia penyet.

Semua orang memejamkan mata. Mereka terlihat pasrah atas apa yang akan terjadi. Jantung mereka berdetak kencang. Beberapa dari mereka terlihat saling bergandengan tangan.

Lalu ....

*Krauk-krauk-krauk!*

Apakah raksasa itu mulai memakan penduduk kampung? Siapa yang lebih dulu dimakan? Anak-anak? Orang dewasa? Atau ... orang tua?



*Krauk-krauk-krauk!*

Mengapa bunyinya seperti itu?

Secara perlahan, beberapa penduduk kampung nekat membuka mata. Mereka penasaran ingin melihat apa yang terjadi. Kemudian, terlihatlah raksasa itu sedang asyik memakan kerupuk yang tersedia di warung.

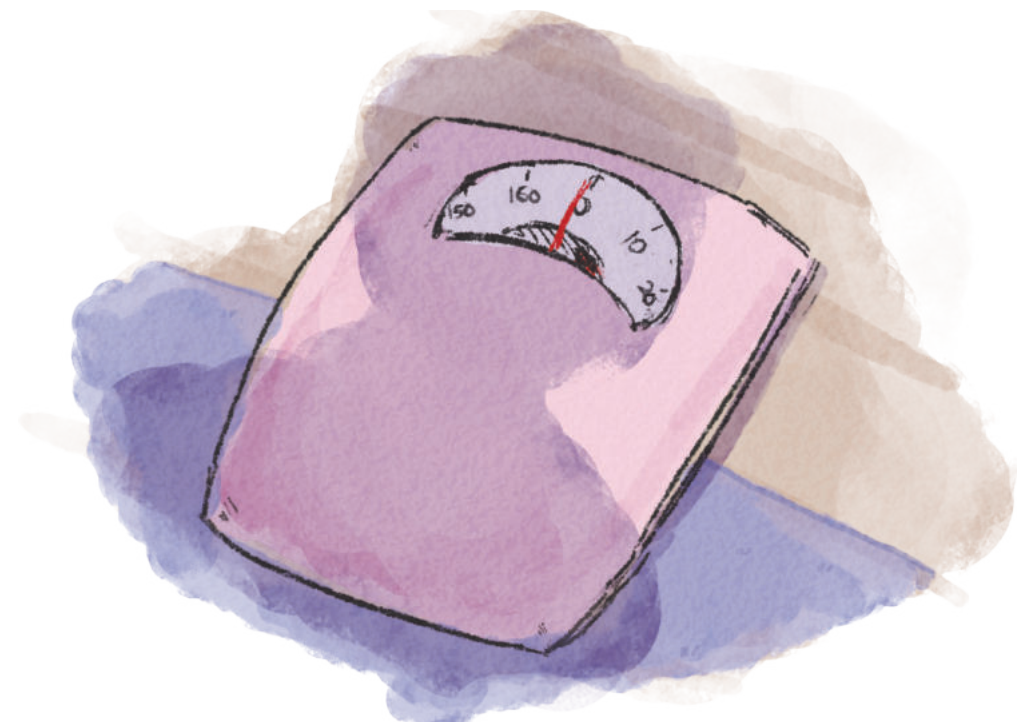
Raksasa lapar itu ternyata tidak memakan manusia! Dia adalah raksasa pemakan kerupuk!





“Horeee!” Semua penduduk kampung bersorak girang. Mereka berkali-kali sujud syukur karena tidak jadi dimakan raksasa.

Mereka pun berterima kasih kepada Tuhan karena diberikan ketenangan dan keselamatan.



## Niat Sehat Paman Buncit

Paman Buncit kesulitan melihat angka di timbangan. Perutnya yang buncit menghalangi pandangan. Dia memiringkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Angka di timbangan tetap tidak kelihatan.

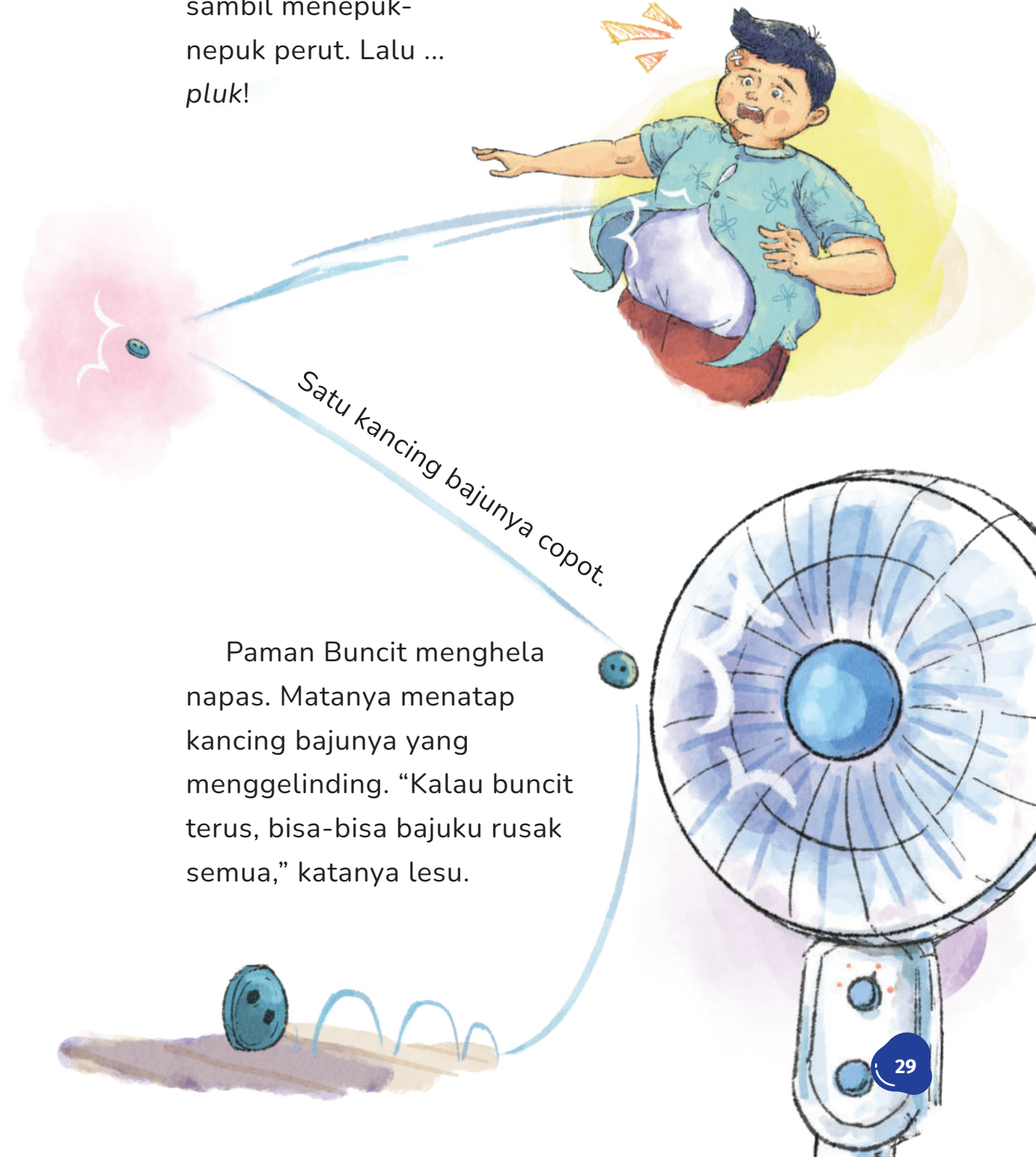
Karena penasaran, Paman Buncit melakukan tindakan nekat. Dia berdiri di atas timbangan dengan posisi kaki di atas dan tangan di bawah. Apakah dia berhasil melihat angka di timbangan?



Tentu saja tidak. Dia malah terjatuh, lalu terguling sebelum posisinya sempurna.



“Kayaknya aku harus berolahraga,” kata Paman Buncit sambil menepuk-nepuk perut. Lalu ... pluk!



Satu kancing bajunya copot.

Paman Buncit menghela napas. Matanya menatap kancing bajunya yang menggelinding. “Kalau buncit terus, bisa-bisa bajuku rusak semua,” katanya lesu.

Keesokan harinya, Paman Buncit berniat olahraga. Niat itu benar-benar kuat. Dia benar-benar ingin sehat dan tidak ingin buncit lagi.

Sebelum mulai olahraga, Paman Buncit terdiam dan berpikir. “Kayaknya, aku harus beli sepatu olahraga dulu, deh,” katanya sambil kembali masuk kamar.

Paman Buncit rebahan sambil mengunyah keripik singkong. Setelah itu, dia membuka ponselnya. Dia mencari sepatu olahraga di *marketplace* (lokapasar).

“Kayaknya, sepatu ini keren,” kata Paman Buncit sambil memencet tombol pesan. Setelah itu, dia pun tertidur sambil mengunyah keripik singkong.

Keesokan harinya, sepatu olahraga pesanan itu tiba. Paman Buncit senang bukan main. Dia langsung memakai sepatunya saat itu juga. “Waktunya berolahraga!” katanya penuh semangat. Namun, dia terdiam dan berpikir.

“Kayaknya, aku harus beli pakaian olahraga dulu, deh,” kata Paman Buncit sambil melepas sepatunya.

Paman Buncit merebahkan diri di sofa sambil mengunyah martabak keju. Dia mencari pakaian olahraga di *marketplace* kesayangannya.

“Pakaian olahraga ini bagus juga,” kata Paman Buncit sambil memencet tombol pesan. Setelah itu, dia pun tertidur dengan mulut berminyak bekas makan martabak.



Keesokan harinya, Paman Buncit bercermin dengan rasa bangga. Memakai pakaian olahraga, sudah. Memakai sepatu olahraga, sudah. Seharusnya, dia sudah bisa langsung mulai olahraga. Seharusnya. Namun, lagi-lagi Paman Buncit terdiam dan berpikir.

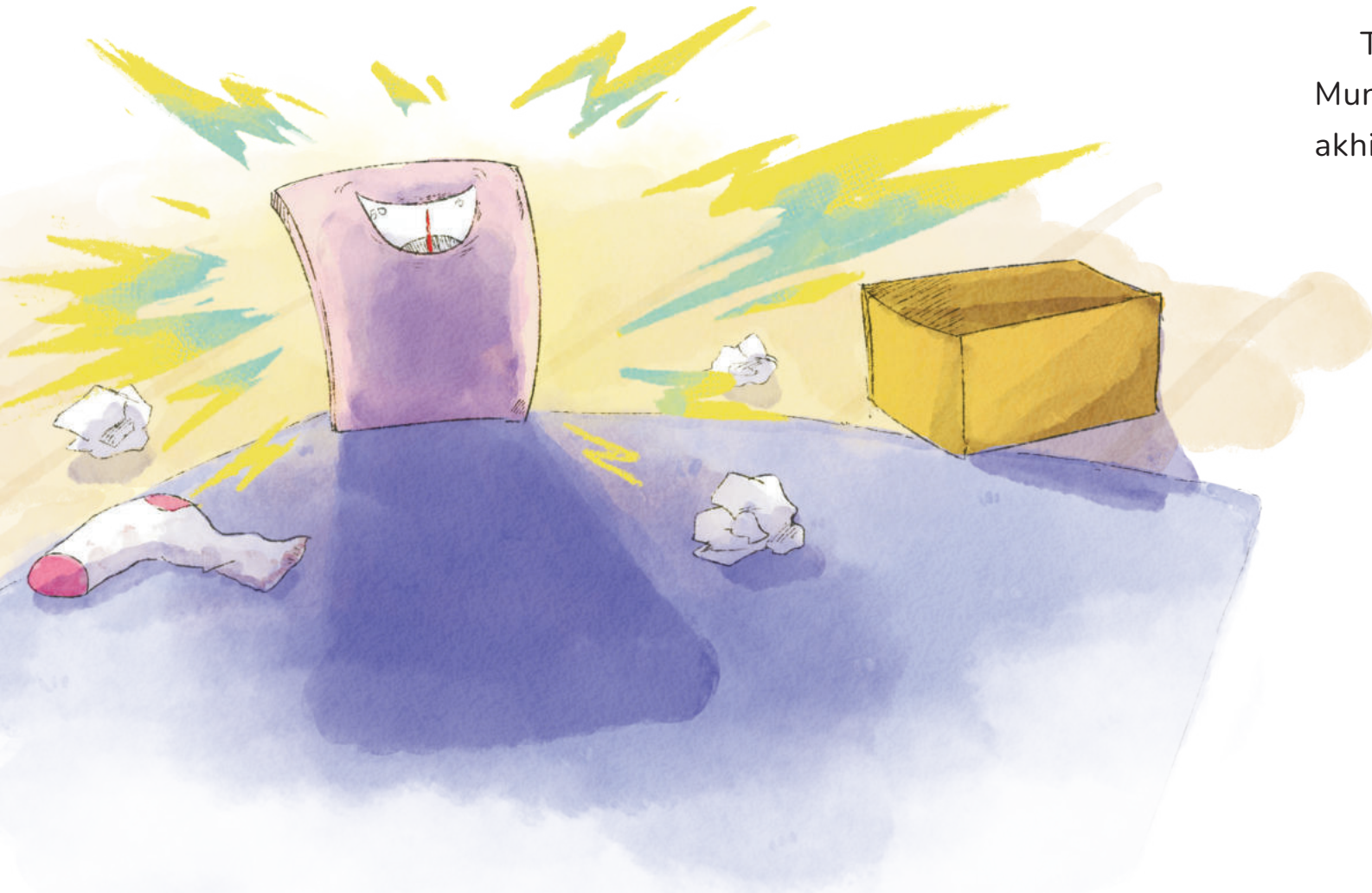
“Olahraga pasti bikin haus,” kata Paman Buncit kemudian. “Aku beli botol minum dulu, deh, biar tidak kehausan.”

Paman Buncit segera membuka pakaian dan sepatu olahraganya. Dia melompat ke kasur dan mulai mencari botol minum di *marketplace*. Sambil fokus mencari, dia mengunyah batagor.

“Wah, botol minum ini diskon,” kata Paman Buncit antusias. Dengan mulut penuh batagor, dia langsung memencet tombol pesan.



Keesokan harinya, Paman Buncit benar-benar sudah siap olahraga. Pakaian dan sepatu olahraga sudah dia kenakan. Botol minum berisi air dingin segar sudah berada dalam genggamannya.



Setelah itu, Paman Buncit membuka pintu rumah. Cahaya matahari menyorot wajahnya, menyilaukan kedua matanya. “Aku beli kacamata hitam dulu, deh,” katanya kemudian.

“Hey! Kamu sebenarnya niat olahraga tidak, sih? Mau olahraga, kok, repot betul! Perut buncitmu bagaimana bisa hilang kalau begitu terus?”

Tiba-tiba saja timbangan Paman Buncit berbicara. Mungkin karena kesal melihat tingkah laku Paman Buncit, akhirnya dia protes.





Paman Buncit terkejut mendengar timbangannya berbicara. “Kamu bisa ngomong?” tanyanya kemudian.

“Ah, sudahlah! Kalau kamu belum olahraga juga, aku lebih baik kabur dari rumah ini!” kata Timbangan kesal.

“Tunggu, jangan kabur dulu,” kata Paman Buncit. “Aku hanya ingin segalanya berjalan sempurna. Aku ingin berolahraga dengan penuh gaya.”

“Olahraga itu untuk sehat, bukan untuk gaya!” kata Timbangan tambah kesal.

“Ah, kamu, kan, cuma timbangan, tidak mungkin paham,” gumam Paman Buncit pelan.

“Apa kamu bilang?” tanya Timbangan makin kesal.

“Tidak, tidak. Oke, aku akan berolahraga sekarang,” kata Paman Buncit sambil membuka pintu rumah. Kedua matanya menyipit saat sinar matahari pagi menyorot wajahnya.





Karena tidak ingin timbangannya kabur, Paman Buncit pun mulai olahraga. Lagipula, apa yang dikatakan timbangannya itu benar. Olahraga itu untuk sehat, bukan untuk gaya.

Paman Buncit berlari pelan mengelilingi kompleks perumahan. Sese kali, dia berhenti sebentar sambil memegang lututnya yang gemetar. Napasnya mulai *ngos-ngosan*. Keringatnya mulai bercururan.

Paman Buncit terlihat sangat kelelahan. Dia belum terbiasa olahraga. Namun, karena ingin menghilangkan buncit di perutnya, dia tidak ingin menyerah.

Begitulah. Setiap hari, Paman Buncit selalu berolahraga. Kadang dia berlari keliling kompleks. Kadang dia hanya berolahraga di dalam rumah: melakukan *push-up*, *sit-up*, atau angkat beban.



Hasilnya? Ya, lumayanlah. Meskipun masih belum bisa melihat angka di timbangan, perut Paman Buncit tidak sebuncit dulu. Kancing bajunya sudah tidak ada yang copot lagi

Meskipun begitu, Paman Buncit tidak mau menyerah. Selain mulai rajin berolahraga, dia juga mulai mengubah pola makan. Dia mulai suka sayur dan buah. Porsi makannya juga sedikit, tidak sebanyak dulu. Bahkan, dia sudah tidak sering makan camilan lagi.

Di sudut ruangan, timbangan milik Paman Buncit tersenyum. Ia senang pemiliknya sudah rajin berolahraga.



## Sayur untuk Planet Aponia

Gio tidak percaya alien, sama sekali tidak percaya. Menurutnya, alien itu cuma ada di cerita fiksi saja.

Itu sebabnya, ketika alien muncul di depan rumah, Gio cuma geleng-geleng.

“Maaf,” kata Gio. “Aku tidak punya uang receh.”

Tentu saja alien itu kesal. Jauh-jauh datang dari planet lain, eh, dikira pengemis!

“Enak saja!” kata alien itu. “Aku ini alien!”



Alien itu langsung mengurung Gio dengan tabung kaca dan membawanya terbang.

Gio tidak sempat berpikir apa-apa. Segalanya berlangsung begitu cepat. Tadi dia sedang berada di luar rumah saat ingin membuang sampah. Tiba-tiba dia bertemu alien, terkurung dalam tabung kaca, lalu melesat cepat di udara. Semua itu terjadi dalam sekejap mata.

Kini, Gio berada di dalam ruangan yang dindingnya terbuat dari kaca.

“Di mana aku?” tanya Gio kemudian. “Apakah aku sedang berada di dalam angkot?”

“Woy!” Alien itu berteriak kesal. “Kamu sedang berada di dalam pesawat milik alien!”

Gio menatap ke sekeliling. Tempat itu memang bukan angkot. Ternyata, alien itu benar-benar ada! Dia pun mulai panik.

“Kenapa kamu menculikku?!” tanya Gio.

Alien itu tertawa. “Seharusnya kamu panik sejak awal! Dasar, Manusia!”

“Ampun! Bebaskan aku!” teriak Gio. “Aku sayang orang tuaku! Aku janji tidak akan nakal lagi! Ampun!”

“Berisik!” kata Alien. “Aku akan membebaskanmu, asal ....”



“Aku janji tidak akan tidur malam lagi! Aku janji akan rajin belajar lagi! Aku janji ....”

“Stop! Suaramu bikin kepalaku pusing!”

Gio tidak berkata apa-apa lagi. Dia benar-benar takut alien itu akan menyakitinya.

“Aku akan membebaskanmu,” kata alien itu melanjutkan. “Asal, aku boleh mengambil seluruh sayur di bumi ini!”

“Hah?” Gio terkejut mendengar permintaan alien itu. “Kamu ingin mengambil seluruh sayur di bumi ini?”

Alien itu mengangguk serius. “Ya, sayur di bumi akan aku ambil semua,” katanya. “Planet Aponia, tempat tinggalku, sedang kekurangan sumber energi.”

“Dan, sayur di bumi akan jadi sumber energi di planetmu?” tanya Gio.

Alien itu kembali mengangguk.

Setelah itu, Gio membayangkan sesuatu di dalam kepalanya. Jika semua sayur di bumi diambil alien, berarti tidak ada lagi anak-anak yang makan sayur. Jika tidak ada lagi anak-anak yang makan sayur, berarti ....



“Aku akan makan mi instan setiap hari! Horeee!” teriak Gio girang.

Alien itu bingung. Benar-benar bingung. “Jadi, aku boleh mengambil seluruh sayur di bumi?” tanya alien itu kemudian.

“Tentu saja! Dengan senang hati!” kata Gio. “Silakan ambil semua sayur di bumi!”

Alien itu tersenyum. Kemudian, dia menjentikan jarinya yang hanya berjumlah tiga.



*Snap!* Gio langsung tertidur.

Nyenyak sekali.

Keesokan harinya, Gio terbangun di dalam kamar. Dia mendengar kedua orangtuanya berteriak panik.

“Sayur di bumi hilang!” teriak ibu Gio.

“Apakah jengkol juga hilang?” Ayah Gio ikut panik.  
“Oh, gawaaat!”

Gio sempat bertanya-tanya: apakah jengkol itu sayur atau buah? Namun, hari itu dia terlalu gembira. Jadi, tidak ada waktu untuk memikirkan jengkol.

“Terima kasih, Alien! Akhirnya, aku tidak perlu makan sayur lagi!” kata Gio sambil tersenyum.



Di luar rumah Gio, orang-orang juga banyak yang panik. Tukang sayur tidak bisa lagi jualan sayur. Pasar-pasar juga tidak ada lagi yang menjual sayur. Seluruh sayur di bumi benar-benar menghilang!

“Gawaaat!” teriak orang-orang dewasa.

“Asyiiik!” teriak anak-anak.

Wah, ternyata anak-anak senang saat sayur menghilang. Sama seperti Gio.

\*\*\*



Ternyata, kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Baru beberapa hari tidak makan sayur, anak-anak jadi gampang sakit. Mereka juga jadi kesulitan buang air besar. Benar-benar sulit.

Gio pun begitu. Sudah beberapa hari ini dia sulit buang air besar. Tubuhnya juga gampang sakit.

Hingga pada suatu malam, Gio keluar rumah untuk membuang sampah. Dia terlihat lemas sekali. Tiba-tiba ....



*Zwiing!*

Alien itu muncul lagi. “Halo, Manusia!” spanya. “Kita bertemu lagi.”

“Maaf, aku tidak punya uang receh,” kata Gio lemas.



“Hih!” Alien itu terlihat gemas. Namun, malam itu dia muncul bukan untuk marah-marah.

“Aku adalah alien yang beberapa waktu lalu menculikmu!” kata alien itu. “Masa kamu lupa, sih?”

“Aku bercanda, kok,” kata Gio sambil memegang perutnya yang sakit, “Aku masih ingat kamu. Gara-gara kamu, aku jadi tahu, ternyata sayur sangat penting untuk tubuhku.”

Alien itu tersenyum. “Malam ini aku ingin berterima kasih kepadamu. Planet Aponia tidak kekurangan sumber energi lagi. Aku tidak akan mengambil sayur dari bumi lagi. Kami sudah bisa menanam sayur sendiri di planet kami.”

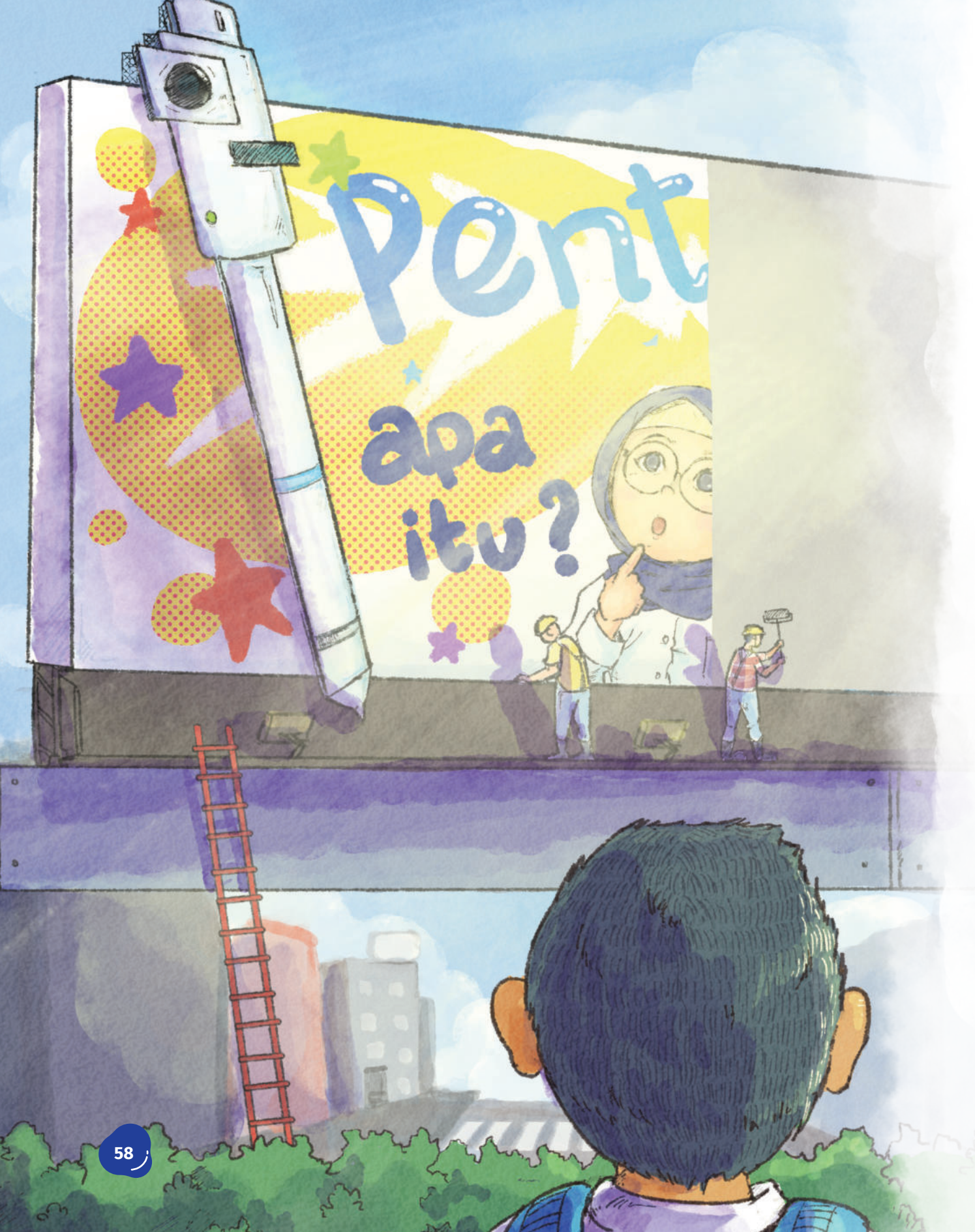


“Syukurlah,” kata Gio. “Aku ingin makan sayur lagi. Aku capek sembelit terus.”

Alien itu tertawa kencang sekali. *Snap!* Alien itu menjentikan jari yang hanya berjumlah tiga.

Gio langsung tertidur. Nyenyak sekali.

Menurutmu, apakah besok dia akan melihat sayur tumbuh di bumi lagi?



## Pentar

Perusahaan teknologi Sembar Sembur Makmur baru saja meluncurkan produk baru. Produk itu bernama Pentar, sebuah pena yang mampu membuat semua anak menjadi pintar.

“Kebodohan adalah musuh peradaban,” kata Tuan Neuro, bos perusahaan Sembar Sembur Makmur, saat peluncuran berlangsung. “Dengan menggunakan Pentar, kita hapus kebodohan!”

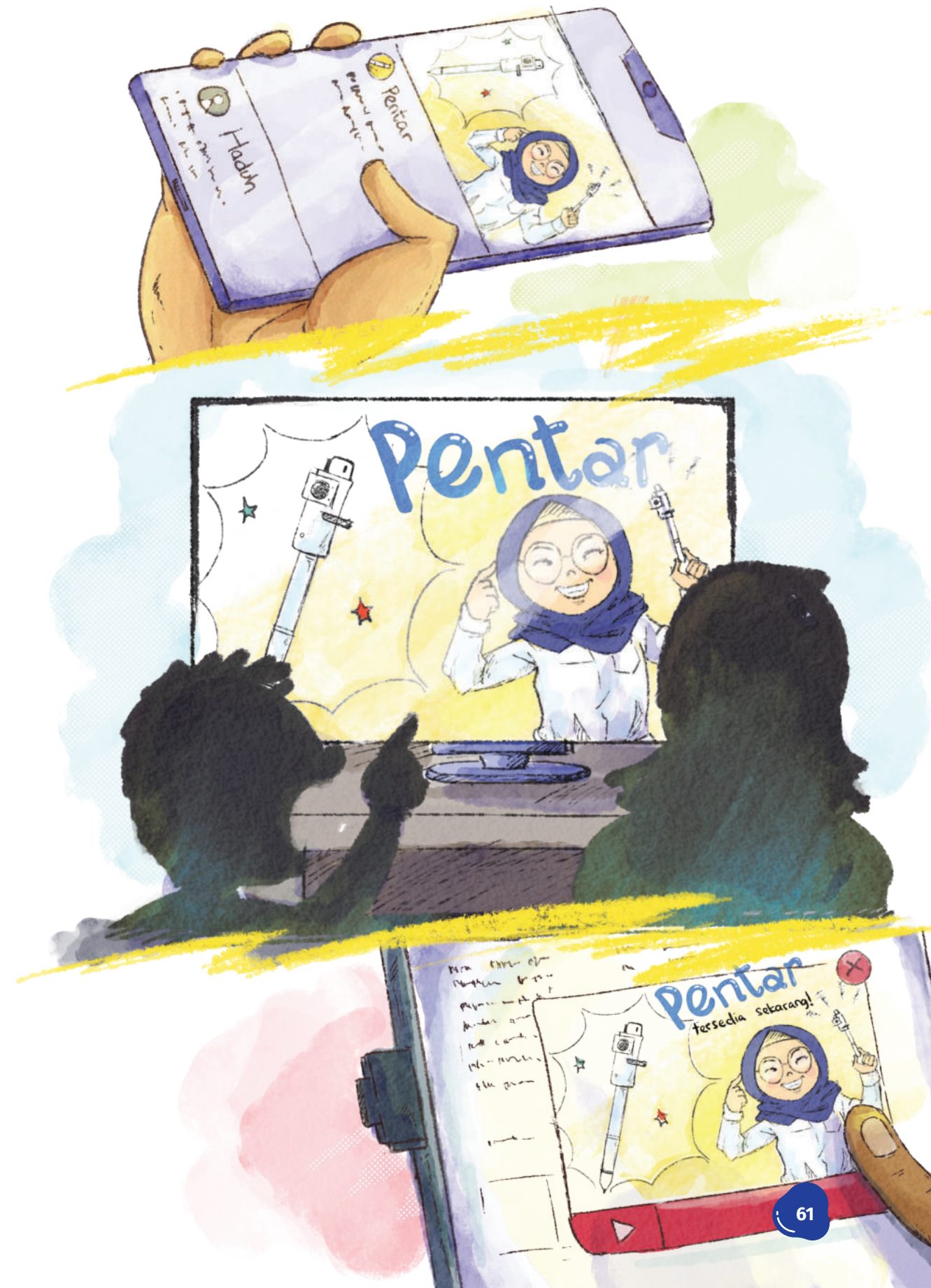
Pentar adalah produk teknologi berbentuk pena yang bisa berbicara. Di dalamnya tertanam kecerdasan buatan yang memiliki banyak sekali data ilmu pengetahuan. Selain berbicara, Pentar juga bisa menulis sendiri tanpa perlu dipegang oleh tangan.

Televisi, media sosial, dan majalah digital mem-beritakan peluncuran tersebut. Iklan-iklan Pentar pun bermunculan. Di iklan tersebut, terlihat foto anak tersenyum sambil memegang Pentar. Di samping foto itu terdapat tulisan: *Satu Pena, Sejuta Pengetahuan!*

Anak-anak langsung terpukau melihat iklan tersebut. Mereka membayangkan betapa asyiknya jika memiliki pena pintar itu. Cukup dengan bertanya, pena itu akan langsung menjawabnya. Mereka pun merengek kepada orang tua mereka. “Mau punya ituuu!”

Sebagaimana orang tua pada umumnya, yang tidak tahan mendengar renekan anak-anak, mereka langsung memesan. Agar anak-anak memiliki kecerdasan unggul, para orang tua rela melakukan apa saja. Mereka ingin anak-anak mereka pintar seperti B.J. Habibie.

Beberapa hari kemudian, Pentar pun mulai banyak digunakan oleh anak-anak.



Sebenarnya, Pentar memiliki dua fungsi. Fungsi pertama untuk membantu anak-anak belajar. Fungsi kedua untuk mengerjakan semua tugas yang diperintah. Sayangnya, anak-anak lebih sering menggunakan fungsi yang kedua.

“Pentar, tulis rumus trigonometri!” pinta seorang anak sambil bermain gim dan Pentar pun bergerak sendiri.

Semenjak menggunakan Pentar, murid-murid di sekolah mendapatkan nilai 100 untuk setiap mata pelajaran. Anak yang kurang pintar pun mendapatkan nilai yang sama.

Semua murid bisa menjawab setiap soal dengan sangat mudah. Bahkan, ada yang menjawabnya dengan mata terpejam!



Ketika seorang guru menanyakan cara kerja panel surya, semua di dalam kelas serentak tunjuk tangan. Wajah mereka terlihat begitu semangat. Namun, alih-alih menjawab pertanyaan guru, mereka malah menyuruh Pentar menjawabnya.

“Pentar, tolong jelaskan cara kerja panel Surya!” kata anak-anak kemudian. Pentar pun menjelaskan cara kerja panel surya dengan begitu lengkap dan sempurna.



Kehadiran Pentar pun secara perlahan mengubah banyak hal, salah satunya budaya belajar.

Sekarang, sudah tidak ada lagi anak-anak yang mau belajar. Untuk apa belajar, jika semua bisa dijawab dengan Pentar?

“Kenapa kamu main hape terus?” tanya seorang ayah kepada anaknya. “Kenapa kamu tidak pernah belajar lagi?”

“Tenang, Yah, ada Pentar,” jawab anaknya percaya diri. “Aku pasti dapat nilai seratus lagi!”

Ya, semua anak-anak mendapatkan nilai seratus, meskipun mereka tidak ada yang mau belajar. Semuanya diserahkan pada Pentar.



“Siapa yang bisa menjelaskan kenapa sampah harus dipilah dan dipisah?” tanya seorang guru.

Semua murid tunjuk tangan, lalu memberikan jawaban yang serupa. “Untuk memudahkan pengolahan sampah, mengurangi pencemaran, dan menjaga kelestarian lingkungan!”

“Tolong sebutkan jenis-jenis sampah!” tanya guru itu lagi.

Semua murid kembali menjawab bersama-sama, “Sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3!”



Semua murid bisa menjawab dengan tepat. Namun, ketika bel istirahat berbunyi, murid-murid itu pergi ke kantin dan membuang sampah sembarangan. Jangan dipilah, dibuang pada tempatnya saja tidak.

Hal tersebut akhirnya membuat guru-guru resah. Mereka kemudian meminta anak-anak untuk tidak membawa Pentar saat belajar di sekolah. Hasilnya, tanpa Pentar, anak-anak ternyata tidak tahu apa-apa.

Pentar memang bisa membantu anak menjawab soal pelajaran. Namun, benda itu ternyata tidak bisa membantu anak untuk memahami pelajaran. Semua anak mengetahui apa pun, tetapi tidak memahami satu pun.



Karena banyak orang tua dan guru yang protes, perusahaan Sembar Sembur Makmur pun melakukan perubahan sistem Pentar. Mereka hanya mengaktifkan fungsi pertama, yaitu membantu anak-anak belajar. Fungsi kedua Pentar, yang untuk mengerjakan semua tugas yang diperintah, segera dimatikan.

Semenjak itu, anak-anak mulai kembali membiasakan diri untuk gemar belajar. Lambat laun budaya belajar di rumah dan sekolah mulai hidup kembali.



## Suara Musik Tuan Gonjreng

Seperti biasa, pagi itu, Tuan Gonjreng memutar musik dengan keras. Maksudnya, benar-benar keras. Lebih tepatnya, benar-benar sangat keras sekali.

Suara musik Tuan Gonjreng terdengar sampai ujung kompleks perumahan. Orang-

orang yang sedang tidur langsung

terbangun. Bayi-bayi yang masih kecil langsung menangis.

Ayam-ayam yang ada di dalam kandang langsung

bertelur.



Orang-orang yang mendengar musik Tuan Gonjreng tentu saja terganggu. Telinga mereka terasa begitu menderita.

“Tuan Gonjreng benar-benar sudah keterlaluan!” ujar salah seorang tetangganya. “Apakah dia tidak tahu kalau suara musiknya mengganggu orang lain?”

Tentu saja Tuan Gonjreng tahu suara musiknya mengganggu orang lain. Namun, dia tidak peduli. Setiap pagi, dia tetap memutar musik dengan keras. Maksudnya, benar-benar keras. Lebih tepatnya, benar-benar sangat keras sekali.



Aktivitas pagi hari Tuan Gonjreng selalu diiringi musik yang keras. Kepala Tuan Gonjreng bergoyang saat menyeduh kopi. Tangannya seolah-olah bermain gitar. Kakinya melompat-lompat saat berjalan menuju sofa. Dia merasa seperti seorang *rockstar*.

Sesekali, mulutnya ikut bernyanyi dan berteriak, “*Exit light! Enter night! Take my hand! Off to never never land! Yeaah! Uhuk-uhuk!*” Tuan Gonjreng batuk-batuk saat menyanyikan lagu *Enter Sandman* karya Metallica.



Para tetangga yang tinggal di dekat rumah Tuan Gonjreng sudah tidak tahan lagi. Mereka benar-benar terganggu. Telinga mereka benar-benar menderita. Pagi itu, mereka akhirnya melapor kepada Pak RT.

“Pak RT, tolong tegur Tuan Gonjreng. Suara musiknya sangat mengganggu!”

“Anak saya sampai demam mendengar musik Tuan Gonjreng!”

“Pak RT harus melakukan sesuatu!”

Sesampainya di depan rumah Tuan Gonjreng, Pak RT mengetuk pintu. Namun, ketukannya tidak terdengar karena suara musik Tuan Gonjreng kencang sekali.

“Digedor saja, Pak RT!” usul seorang warga. “Biar kedengeran!”

Pak RT mengetuk sekali lagi. Kali ini, lebih kencang. *Dok! Dok! Dok!*

Setelah itu, suara musik berhenti. Pintu terbuka secara perlahan. Kepala Tuan Gonjreng muncul sambil berteriak seperti penyanyi *rock*. “Yeaaah! Ada apa, yeaaah?”

Pak RT, warga, dan anak-anak langsung kaget mendengar teriakan Tuan Gonjreng. Bahkan, ada yang sampai latah. “Ada apa, eh, ada apa!”

Setelah kagetnya reda, Pak RT langsung mengatakan maksud kedatangan mereka. Pak RT meminta Tuan Gonjreng untuk mengecilkan volume suara musiknya.

“Banyak warga yang terganggu,” kata Pak RT kemudian.

Mendengar permintaan Pak RT, Tuan Gonjreng tertawa. “Aku tidak mau!” katanya. “Aku berhak mendengar musik di dalam rumahku sendiri!”



“Tapi, suara musik Tuan Gonjreng terlalu berisik,” kata Pak RT mencoba sabar.

“Kalau tidak mau berisik, tinggal di bulan!” jawab Tuan Gonjreng sambil menutup pintu dengan keras.

*Brak!*

Setelah itu, hening.



Tuan Gonjreng kembali membesarkan suara musiknya. Irama musik kembali berdentam-dentam. Kaca jendela kembali bergetar-getar. Kepala Tuan Gonjreng kembali bergoyang-goyang.

Sambil terus bernyanyi mengikuti lirik lagu, Tuan Gonjreng pergi ke dapur. Perutnya lapar karena memang belum sarapan. Dia berniat untuk membuat telur ceplok. Namun, saat membuka kulkas, tidak ada satu pun telur di sana.

Dengan terpaksa, Tuan Gonjreng pergi ke warung untuk membeli satu kilogram telur. Kebetulan, warung tersebut tidak jauh dari rumahnya. Hanya beberapa langkah saja.





Sayangnya, setelah sampai di tempat tujuan, Tuan Gonjreng kecewa. Warung itu ternyata tutup. Di warung itu tertulis sebuah pesan:

*Warung pindah ke bulan!*

*TTD,*

*Mpok Ripah, Penjaga Warung.*

Tuan Gonjreng heran. “Pindah ke bulan?” tanyanya pelan sambil menggaruk-garuk jidat.

Tuan Gonjreng kemudian membalikkan tubuhnya. Dia tampak begitu sepi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Semua rumah tertutup rapat pintunya.

“Apa mereka pindah ke bulan semua?” tanya Tuan Gonjreng sambil berjalan pulang.

Seharian itu, Tuan Gonjreng kelaparan dan tidak ada seorang tetangga pun yang bisa menolongnya. Semua orang sepertinya benar-benar telah pindah ke bulan.



Malam harinya, Tuan Gonjreng menatap bulan dari dalam kamar. Dia baru sadar betapa dirinya tidak bisa hidup sendirian. Dia sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dia membutuhkan tetangga.

“Maafkan aku!” teriak Tuan Gonjreng sambil menatap bulan. “Turunlah! Aku janji tidak akan memutar musik keras lagi! Aku janji tidak akan mengganggu kalian lagi!”

Tidak lama setelah itu, terdengar suara orang-orang di kompleks perumahan. Mereka terlihat begitu gembira. Tak akan ada lagi suara musik yang keras dan mengganggu mereka setiap pagi.

Apakah orang-orang di kompleks perumahan itu betul-betul pergi ke bulan? Tidak ada yang tahu.



## Lari Pagi Bersama Ayah

Sudah 100 kali Ayah menyuruhku tidur cepat. Sebenarnya baru 10 kali, sih, tetapi anggap saja seratus! Soalnya, telingaku sampai ingin salto setiap kali Ayah bilang begitu.

“Flo, cepat tidur. Katanya besok mau ikut lari pagi.” Lagi-lagi Ayah menyuruhku tidur cepat. Dan, itu yang ke 1.000 kali!

“Iya, iya,” kataku sambil menarik selimut. “Ini mau tidur, kok.”



“Bukannya Ayah bawel, ya, Flo,” kata Ayah sambil duduk di tempat tidurku. “Ayah cuma takut besok kamu kesiangan.”

“Iya, iya,” jawabku sambil pura-pura memejamkan mata.

“Soalnya,” kata Ayah melanjutkan, “besok kita mau lari pagi. Kamu tahu, kan, kenapa besok kita lari pagi?”

“Iya, tahu.”

“Lari pagi akan membuat tubuh kita sehat. Tulang dan otot kita juga akan menjadi kuat.”

“Iya.”

“Lari pagi juga katanya bagus untuk kesehatan jantung.”

“Iya.”





“Makanya, kamu harus tidur cepat. Jangan tidur larut malam. Soalnya nanti akan membuat tubuh kita lemas saat bangun. Kalau lemas, nanti kita tidak jadi lari pagi. Kalau kita ....”

“Ayah ....”

“Iya, Flo?”

“Bagaimana aku bisa tidur cepat kalau Ayah ngomong terus?”

“Oh iya,” kata Ayah langsung pergi keluar kamar.

Aku menghela napas kesal dan mulai mencoba tidur.

\*\*\*





Keesokan harinya, aku terbangun saat langit pagi belum terlalu terang. Ternyata Ayah benar. Tidur cepat membuatku bangun lebih cepat. Tubuhku juga terasa segar. Selain itu, bangun pagi juga membuatku lebih bersemangat. Aku jadi tidak sabar lari pagi!

“Ayah! Ayah! Aku sudah bangun!” kataku penuh semangat. “Ayo, lari pagi!”

Ayah tidak memberikan jawaban apa-apa.

Aku segera ke kamar Ayah. Aku berpikir yang tidak tidak. Jangan-jangan.....

“Ayaaaah!” Aku berteriak lantang. “Kok, masih tiduuur?”

Ayah perlahan membuka mata. Sambil garuk-garuk kepala, Ayah berkata, “Ayah berkata,” Ayah berkata, “Maaf, ya, semalam Ayah nonton bola.”

“Ayaaaah!”

\*\*\*



Aku tetap memaksa Ayah untuk lari pagi. Aku tidak mau lari sendirian. Lagi pula, Ayah yang mengajakku lari pagi, jadi Ayah harus menemaniku.

Wajah Ayah terlihat mengantuk sekali. Seseekali Ayah menguap sambil terus berlari.

Aku tertawa dalam hati. Lagian tidak tidur cepat, sih!



# Bionarasi

**Noor H. Dee** telah menulis puluhan buku anak dan empat buku di antaranya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Kube Publishing. Penulis asal Depok ini senang menulis cerita lucu untuk anak-anak. Harapannya, cerita lucu yang dia tulis bisa membuat anak-anak tersenyum dan tertawa. Selain penulis buku anak, Noor H. Dee juga editor buku anak.

Penulis



**Samuel Putra** adalah ilustrator yang suka menggambar hewan dan dedaunan. Beberapa kali mengilustrasikan buku untuk Gerakan Literasi Nasional dengan judul “Berapa Banyak?”, “Rei dan Meti Kei”, “Dabu Goreng Bubutu”, dan “Klontang!” Bisa ditemui di akun instagram @dreaminkstudio.co dan tengok karya-karyanya yang lain.

Ilustrator



**Lucia RM Royanto** adalah seorang psikolog yang banyak menangani anak dan remaja. Sampai saat ini ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Minatnya pada pendidikan anak usia dini serta anak usia sekolah membuatnya banyak terlibat dalam penyusunan buku-buku pedoman serta pengembangan keterampilan bermain dan berpikir anak.

Ahli Materi



**Denny Prabowo** adalah seorang penulis, penyunting, dan pengajar mapel Bahasa Indonesia. Cerpen, puisi, dan esainya dimuat di berbagai surat kabar dan majalah, mulai dari *Aneka Yess!* sampai *Kompas*. Ia pernah menjadi editor buku sastra dan buku anak di Balai Pustaka sejak tahun 2007 hingga 2020. Selain itu, ia juga menjadi editor lepas di beberapa penerbit, seperti Noura Book, Mitra Bocah Muslim, Salsabila, dll. Lulusan sastra Indonesia Universitas Pakuan ini, sekarang bekerja sebagai peneliti dan pengembang kurikulum mapel Bahasa Indonesia di Yayasan Dakwah Imam Nawawi.

---

Editor Naskah



**Berthin Sappang** biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, sejak Maret 2021. Saat ini, lulusan Antropologi Universitas Airlangga ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.

---

Editor Naskah



**Akunnas Pratama** memulai karier kreatifnya dengan membuat animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk buku pendidikan dan penelitian arkeologi. Lulusan Sistem Informasi di Universitas Amikom Yogyakarta telah berkecimpung di bidang multimedia untuk mendukung pendidikan dan kebudayaan. Meningkatkan kompetensi sebagai editor dan pengarah visual untuk bersama-sama mengembangkan buku bermutu. Melanjutkan karya kreatifnya, Tama bertualang di Jakarta dan berkantor di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Instagram @tama.kunkun dan email di akunnas.pratama@gmail.com

---

Editor Visual



**Suhardiman** seorang layouter asal Bandung, pernah bekerja sebagai *Imagesetter* dan *Plateetter* sebuah pekerjaan dalam pembuatan film dan flat mesin cetak.

Desainer

